

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran akhlaq dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlaq merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang shidiq dan kalangan salihin. Untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah S.W.T yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya adalah tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW.

Begitu pentingnya akhlaq dalam kehidupan manusia ini, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlaq umat di dunia.

Dalam kesempatan lain, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ مِنْ خَيْرِ رُكْمٍ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخارى والمسلم)

Dari Abdillah Ibn Amr, Beliau berkata: Rasulullah telah bersabda: “sesungguhnya orang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaqnya.” (HR. Bukhori dan Muslim)¹

Islam telah berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik segi jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual

¹ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih At-Tarhib wa at-Tarhib*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008), terj. Cet 1, hlm. 109

pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi *skill*, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Ini bukti nyata bahwa pendidikan mempunyai peran besar dalam mengarahkan dan membimbing anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi yang saleh, pribadi berkualitas secara *skill*, kognitif maupun spiritual.

Kita menyadari bahwa mewujudkan manusia berkualitas berakhlak tersebut sangatlah sulit dalam arti memerlukan *committed* dan kerja sama berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti sekolah, para orang tua dan masyarakat. Tanpa itu semua mewujudkan akhlak mulia hanyalah sebuah cita-cita.

Committed berbagai pihak tersebut sangat dibutuhkan terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi yang menyediakan keterbukaan berbagai informasi dan teknologi. Yang semua itu suka atau tidak suka mengandung konsekuensi dampak positif maupun negatif. Namun jika ditinjau dari kenyataan yang ada, globalisasi lebih banyak dampak negatifnya.

Tak hanya itu, globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak umat manusia. Sikap kejujuran, keadilan, kebenaran, keberanian telah terkalahkan oleh banyaknya penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan. Banyak terjadi perkelahian, tawuran pelajar (sebagai contoh

tawuran pelajar dari tahun ke tahun),² dan masih banyak perbuatan-perbuatan tidak terpuji lainnya. Anak bangsa telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat *digugu dan ditiru*.³

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Kualitas SDM sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, melainkan SDM-nya juga. Sangat memprihatinkan di saat SDM bangsa Indonesia berada di peringkat 105 dari 173 negara-negara di ASEAN. Rendahnya SDM di Negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan. Selanjutnya, pendidikan adalah kunci untuk membangun SDM.⁴ Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

² Baidi Bukhori, *Zikir Al Asma' Al Husna Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), hlm. 1-2

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet 1, hlm.11

⁴ Munawar Shaleh, *Politik Pendidikan: Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), Cet. 1, hlm. 11-12

Di negara kita tujuan pendidikan nasional diidealisasikan sebagaimana termuat dalam UU RI No. 2 Tahun 1989, Pasal 4, dimana “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” Jika idealisasi itu menjelma dalam realita, maka arus siswa akan memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan tatkala mereka lulus, mereka akan menjadi modal utama lahirnya SDM yang terampil, duduk pada jajaran terdepan memiliki moralitas tinggi. Karenanya, pendidikan moral dan agama di sekolah-sekolah atau di dalam keluarga, dan moralitas perilaku pendidikan harus dimapankan secara berlanjut dan konsisten dari zaman ke zaman.⁵

Ironisnya kenyataan yang terjadi di lapangan, proses pembelajaran di sekolah tidak lebih dari sekedar *transfer of knowledge*. Para pendidik (guru) merasa telah selesai menjalankan tugasnya ketika materi pembelajaran telah disampaikan. Hasil akhir dari proses belajar mengajar hanya dapat dilihat dari deretan angka-angka yang menghiasi buku rapor peserta didik. Adapun integritas moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan (akhlak) terhadap peserta didik seringkali

⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), Cet. 1, hlm. 63

diabaikan. Implikasinya, para peserta didik berlomba-lomba mencari cara bagaimana supaya mendapat nilai maksimal, tanpa memedulikan apakah cara yang ditempuh melanggar norma atau bahkan menginjak-injak moralitas. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertakwa serta berakhlak.

Penelitian ini memfokuskan kepada penerapan nilai-nilai akhlaq mulia yang semakin merosot akibat tergerusnya zaman dan dampak era globalisasi. Karena berakhlak mulia merupakan bagian dari agenda besar tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian serius berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia ber*skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Sehingga inti dari pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia, sebab tidak ada nilainya otak dan skill hebat jika tidak berakhlaq mulia.

Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, cerdas, kreatif tetapi kering dari akhlak mulia. Oleh sebab itu, eksistensi lembaga pendidikan formal (sekolah umum dan sekolah berbasis agama) sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam perlu dan harus diwujudkan dan mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang *committed* dalam mewujudkan generasi berakhlaqul karimah adalah MI NU

19 Kutoharjo. MI NU 19 Kutoharjo ini berlokasi di Jalan Gadukan, Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Mayoritas berasal dari keluarga kalangan santri. Seperti menyekolahkan sambil “mondok”, ikut majlis ta’lim, dan sebagainya.

Mendidik akhlaq anak didik agar menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlaq mulia pada era globalisasi ini menjadi sebuah tantangan dan keunikan tersendiri bagi suatu sekolah. Merespon hal ini, sekolah berkewajiban memperjuangkan, membina, mendidik, mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik dengan berbagai program pengembangan pembinaan khususnya pendidikan akhlaq agar dapat meraih kehidupan yang lebih mulia baik lahir maupun batin. Sehingga diharapkan mendapat derajat mulia dimata manusia dan dimata Allah S.W.T.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Qs. Luqman: 13-14)⁶

Pendidikan dalam ayat tersebut sejalan dengan konsep pendidikan tarbiyah yang menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang bersumber dari Allah selaku Rabb al-‘Alamin. Dalam hubungan antar manusia, tugas penyampaian nilai-nilai ajaran itu dibebankan kepada orang tua, sedangkan para pendidik tak lebih hanyalah sebagai tenaga professional yang mengemban tugas berdasarkan keparcayaan para orang tua.

Pada ayat ke 14, nasehat tersebut menekankan kepada anak agar senantiasa mengormati ibu terlebih dahulu, ini disebabkan karena ibu telah melahirkannya dengan susah payah, kemudian memeliharanya dengan kasih sayang yang tulus ikhlas, sehingga ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelamahan ibu yang berbeda dengan bapak. Di sisi lain peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan di banding dengan peranan ibu.⁷ Tetapi keduanya tetaplah orang tua yang mempunyai tugas utama dalam mendidik anak sehingga proses kedewasaan.

Pendidikan dari masa ke masa selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Saat ini banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan yang bernuansakan islami, akan

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 583

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 11, hlm. 129

tetapi masih banyak pula problem-problem yang menghantui dunia pendidikan, khususnya dibidang akhlak, baik secara sikap maupun perilaku. Terkadang ada sekolah yang dianggap gagal dalam mendidik anak dan tidak dapat menerapkan praktik-praktik akhlaq mulia. Bukankah kecerdasan dan akhlak mulia selalu disuarakan oleh sekolah sebagai suatu suksesnya sebuah pendidikan. Berangkat dari sinilah peneliti akan mengkaji problematika akhlaq siswa dan faktor apa saja yang mempengaruhinya, serta solusi dari munculnya problem-problem akhlaq.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal?
2. Problematika akhlaq apa saja yang muncul di MI NU 19 Kutoharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lapangan ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal

- b. Untuk mengetahui problematika akhlaq siswa yang muncul di MI NU 19 Kutoharjo, dan selanjutnya memberikan solusi dalam mengatasi problematika akhlaq siswa

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian kualitatif lapangan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori tentang problematika akhlaq dan cara menanganinya.

b. Secara praktis

- 1) Bagi sekolah, sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam membangun akhlak siswa yang baik, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.
- 2) Bagi keluarga, sebagai bahan dan masukan bagi orang tua dalam mendidik anak yang baik sehingga tercipta akhlak yang mulia pada diri anak.
- 3) Bagi siswa, diharapkan pada siswa terjadi perubahan sikap yang lebih baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 4) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dibidang yang bersangkutan dengan akhlaq.